

PEMAKAIAN ISTILAH ASING *FASHION* DI KALANGAN SOSIALITA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Zenitha Vega Fauziah
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
zenithavegafauziah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi di dunia barat yang membawa pengaruh terhadap perubahan bahasa, terutama terhadap pemakaian istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk perubahan bahasa, selain itu, untuk mengetahui konteks pemakaian, perubahan makna leksikal, dan respons pengguna pemakaian istilah asing bidang *fashion*. Penelitian mengenai pemakaian istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung menggunakan metode sosiolinguistik. Teori yang melandasi penelitian ini berkaitan dengan sosiolinguistik dan semantik. Data penelitian berupa kosakata istilah asing bidang *fashion* yang dituturkan oleh remaja di kalangan sosialita kota Bandung. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat terungkap klasifikasi pemakaian istilah asing *fashion* dan deskripsi pemakaian istilah asing *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung.

Kata Kunci : pemakaian istilah asing, *fashion*, kalangan sosialita.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi di dunia barat membawa pengaruh terhadap perubahan bahasa, terutama terhadap pemakaian istilah asing. Salah satu penyebab terjadinya perubahan bahasa, yaitu adanya pemakaian istilah dari pemakaian bahasa lain. Chaer (2004: 134) memaparkan perubahan bahasa menyangkut soal bahasa sebagai kode, dimana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu bisa berubah.

Penelitian ini akan difokuskan pada pemakaian Istilah Asing *fashion* di Kalangan Sosialita. Ada empat rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana bentuk perubahan bahasa pemakaian istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung; (2) bagaimana konteks pemakaian istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung; (3) bagaimana perubahan makna pemakaian istilah asing bidang *fashion* ke dalam bahasa Indonesia dilihat dari makna leksikal di kalangan sosialita kota Bandung; dan (4) bagaimana respons pengguna terhadap pemakaian istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hal-hal berikut: (1) bentuk perubahan bahasa pemakaian istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung; (2) konteks pemakaian istilah asing bidang *fashion* dilihat di kalangan sosialita kota Bandung; (3) perubahan makna istilah asing bidang *fashion* ke dalam bahasa Indonesia dilihat dari makna leksikal di kalangan

sosialita kota Bandung; dan (4) respons pengguna terhadap pemakaian istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pengembangan ilmu dalam bidang linguistik, khususnya dalam sosiolinguistik bahasa Indonesia; (2) menambah ilmu bagi perkembangan ilmu bahasa, khususnya mengenai pemakaian istilah asing ke dalam bahasa Indonesia; (3) mengenalkan peristilahan asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung; dan (4) menambahkan sesuatu bagi pengguna bahasa pada pemakaian istilah asing bidang *fashion* dengan istilah baru di kalangan sosialita kota Bandung. Sementara itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menjadi acuan untuk menyusun kamus peristilahan *fashion*; (2) memberikan inspirasi atau masukan dalam bidang *fashion*; dan (3) memberikan penjelasan pada khalayak tentang kosakata atau peristilahan bidang *fashion*.

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa teori yang digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti. Beberapa teori tersebut seperti yang diuraikan sebagai berikut: Chaer dan Agustina (2004: 3) memaparkan bahwa objek dalam sosiolinguistik, tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Chaer dan Agustina (2004: 134-136) memaparkan perubahan bahasa menyangkut soal bahasa sebagai kode, di mana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu bisa berubah. Terjadinya sebuah perubahan bahasa itu sulit untuk diamati, sebab perubahan itu, sudah menjadi sifat hakiki bahasa, berlangsung dalam masa waktu yang relatif lama, sehingga tidak mungkin diobservasi oleh seseorang yang mempunyai waktu relatif terbatas. Bukti adanya perubahan bahasa itu pun terbatas pada bahasa-bahasa yang mempunyai tradisi tulis, dan mempunyai dokumen tertulis dari masa-masa yang sudah lama berlalu. perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, menghilang, atau munculnya kaidah baru, dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, seperti fonologi, dan semantik.

Chaer dan Agustina (2004: 47-49) memaparkan peristiwa tutur merupakan terjadinya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Dell Hymes (dalam Chaer 2004: 48) menjelaskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertanyaan di rangkaiakan menjadi akronim speaking. Kedelapan komponen itu meliputi (diangkat dari Wadhaugh 1990): S = *setting and scene*; P = *participants*; E = *ends: purpose and goal*; A = *act sequence*; K = *key: tone or spirit of act*; I = *instrumentalities*; N = *norms of interactions and interpretation*; dan G = *genres*.

Kridalaksana (2001: 132) memaparkan makna merupakan: (1) maksud pembicara; (2) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang

ditunjukkannya; dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Banyaknya faktor yang mempengaruhi berubahnya suatu makna, salah satunya akibat dari perkembangan bahasa. Chaer (2009: 131) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab perubahan makna. Perubahan makna dapat pula terjadi sebagai berikut: (1) perkembangan ilmu dan teknologi; (2) perkembangan sosial dan budaya; (3) perbedaan bidang pemakai; dan (4) pengembangan bidang peristilahan.

Saadie (1997: 41) memaparkan istilah sebagai kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap, tepat, pasti, jelas, dan mantap, serta hanya digunakan dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Umpamanya bentuk lengan sebagai istilah dalam bidang kedokteran, hanya mengacu pada makna 'bagian anggota tubuh dari ketiak sampai pergelangan tangan'. Saadie (1997: 42) memaparkan pemakaian istilah asing dengan mengutamakan bentuk visualnya dilakukan dengan cara berikut: (1) pemakaian istilah asing dengan penyesuaian ejaan dan lafal; (2) pemakaian istilah asing dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal; (3) pemakaian istilah asing tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal; dan (4) Pemakaian istilah asing tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

Echols dan Shadily (2000: 234) memaparkan *fashion* merupakan cara, kebiasaan, dan mode. *Fashion* menggambarkan gaya yang dianggap lazim pada satu periode waktu tertentu. Biasanya gaya yang dimaksud, cenderung fokus ke gaya berpakaian masyarakat pada periode waktu itu.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dipilih sebagai upaya untuk menggambarkan secara transparan data kebahasaan berupa pemakaian istilah asing, yaitu istilah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada penyebutan istilah *fashion* oleh penutur remaja. Data digambarkan secara objektif dan apa adanya berdasarkan apa yang didapat pada saat pengamatan dan pengumpulan data. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, catat dan angket.

Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan: (1) kartu data, bertujuan sebagai penunjang dari proses pencarian dan penganalisisan data, digunakan untuk melihat penutur di kalangan sosialita dalam penggunaan pemakaian istilah asing tersebut dan memberikan makna pada data yang ditinjau; dan (2) angket dipakai untuk mengetahui respons istilah asing tersebut khususnya di kalangan sosialita kota Bandung, apakah mereka lebih suka memakai istilah asing yang menggunakan ke dalam bahasa Inggris atau lebih suka yang memakai bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini dengan, mendeskripsikan data hasil wawancara dengan cara menulis kembali semua kosakata hasil tuturan remaja di kalangan sosialita kota Bandung, identifikasi data dengan menganalisis kosakata yang dituturkan remaja di kalangan sosialita kota Bandung untuk mendapatkan makna kosakata tersebut; (3) Klasifikasi data berdasarkan bentuk perubahan bahasa, konteks pemakaian, perubahan makna dan respons pengguna istilah asing di kalangan sosialita kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini berupa kosakata istilah asing yang digunakan oleh remaja di kalangan sosialita kota Bandung. Kosakata istilah asing tersebut terdiri atas kosakata serapan bahasa asing (Inggris). Data dalam penelitian ini adalah tuturan berbahasa Indonesia yang di dalamnya mengandung kata dan frasa yang berkaitan dengan istilah *fashion*. Peneliti mengumpulkan sebanyak 100 data dari komunitas remaja di kalangan sosialita. Data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut: *animal print, ankle boots, ankle strap heels, aviator sunglasses, ballon skirt, ballet flats, bangles, bandana, bustie, belt, big bag, body con dress, blazer, black leather cardigan, black leather dress, black tights, blouse, bolero, bootles, boots, broderie, buckle, button-down collar, button-down shirt, bowler hat, box bag, box clutch, cardigan, chambray jeans, classic pumps, clogs, clutch, colored skinny jeans, cropped pants, denim, detailed lose tank, drawstring bag, dress code, dress shirt, embellished clutch, embroidery, feminine dress, fishnet dress, flannel, flats, floral cocktail dress, frock, full print dress, handbag, high heels, jeaging, jumpsuit, keds, knee high boots, lace-up, lbd, leather cuff, leather jacket, legging, little black dress, material lace, maxi dress, mini dress, mini silky skirt, neon dress, out fit overcoat, overall, overzize belt, petticoat, pleated, polo shirt, puffy dress, scarf, sequined colorful legging, sequined dress, sequined legging, sequined outfit, shawl, shiny legging, skinny belt, skinny jeans, slip on, small tote bag, sneakers, sporty jumpsuit, stocking, stiletto, sweater, tank top, thin belt, tie dye, t-shirt, tutu skirt, trench coats, ugg boots, vest, vintage, wedges dan, white sheec tights.*

Data diperoleh melalui percakapan mereka, pertanyaan yang diajukan oleh peneliti menggunakan alat perekam kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti secara tidak berstruktur peneliti memberikan pertanyaan kepada responden dalam situasi yang santai sehingga tidak kaku.

2. Pembahasan

Pembahasan data dalam penelitian ini adalah menganalisis pemakaian istilah asing bidang *fashion* dengan mengklasifikasikan bentuk perubahan bahasa, konteks pemakaian, perubahan makna dilihat dari makna leksikal, dan respons pengguna terhadap pemakaian istilah asing bidang *fashion*.

Pembahasan bentuk perubahan bahasa dengan mengkalsifikasikan bentuk perubahan bahasa yang dilihat dari perubahan fonologi dan semantik, pembahasan konteks pemakaian dilihat dari waktu dan tempat istilah asing tersebut digunakan, setra pembahasan perubahan makna dilihat dari makna leksikal dan menentukan faktor yang mempengaruhi perubahan makna yang terjadi pada istilah tersebut, dan respons pengguna untuk mengetahui apakah istilah asing atau istilah Indonesia yang sering dituturkan oleh kalangan sosialita.

a. Hasil dan Pembahasan Bentuk Perubahan Bahasa Pemakaian Istilah Bidang *Fashion*

Bentuk perubahan bahasa yang ditemukan peneliti diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu, perubahan fonologi dan perubahan semantik. Data yang ditemukan, perubahan fonologi lebih banyak daripada perubahan semantik. Terlihat dari jumlah istilah *fashion* yang mengalami perubahan fonologi berjumlah 60 data, dan yang mengalami perubahan semantik berjumlah 37 data. Adapun uraian untuk setiap klasifikasi dijelaskan pada bagian di bawah ini.

Pertama, perubahan fonologi baik vokal maupun konsonan, kosakata pungutan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi sembilan jenis yaitu, (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) modifikasi vokal, (4) netralisasi, (5) zeroisasi, (6) metatesis, (7) diftongisasi, (8) monofongisasi, dan (9) anaptiksis. Dari 60 data yang mengalami perubahan fonologi peneliti menemukan hanya perubahan metatesis, sinkop, dan apokop. Adapun pembahasan perubahan fonologi akan dibahas sebagai berikut.

- *besok gue kayanya pake stoking dipadu balon skirt deh.*

(besok sepertinya saya memakai stocking dipadukan *balloon skirt* deh).

Kata *balloon skirt* pada tuturan di atas mengalami bentuk perubahan sinkop, dilihat dari kata '*balloon skirt*' sekarang dilafalkan menjadi 'balon skirt', hal ini terjadi proses penghilangan konsonan ganda (*ll*) menjadi konsonan tunggal (*l*), dan vokal ganda (*oo*) menjadi vokal tunggal (*o*) pada tengah kata.

Kedua, perubahan semantik yang umum berupa perubahan pada makna butir-butir leksikal yang mungkin bersifat total maksudnya berubahnya makna sebuah kata dari makna aslinya, bersifat meluas maksudnya gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain, dan bersifat menyempit maksudnya gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Data yang mengalami perubahan semantik berjumlah 37 data. Adapun pembahasan perubahan semantik akan dibahas sebagai berikut.

- *cyin, bangels lo lucu bingits sih.*

(sayang, *bangles* kamus lucu banget sih).

Kata *bangles* dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia bermakna 'luas', sedangkan dalam konteks memiliki makna 'gelang berornament mutiara'. Hal ini terjadi kata *bangles* mengalami perubahan semantik yang bersifat total.

b. Hasil dan Pembahasan Konteks Pemakaian Pemakaian Istilah Bidang *Fashion*

Dalam bagian ini akan disajikan hasil dan pembahasan konteks pemakaian istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung. Pristiwa tutur akan berlangsung dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu, sehingga tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Peneliti mengumpulkan 100 data dari

komunitas remaja di kalangan sosialita. Adapun pembahasan konteks pemakaian akan dibahas sebagai berikut.

Istilah *body con dress* yang bermakna ‘gaun yang sangat ketat dengan terlihat lekukan tubuh’, dalam konteks pemakaian dilihat dari tempat *body con dress* dipakai ketika menghadiri acara pesta, sedangkan dilihat dari waktu bisa dipakai kapan saja dan dimana saja biasanya dipakai pada malam hari.

c. Hasil dan Pembahasan Bentuk Perubahan Makna

Dalam bagian ini akan disajikan hasil dan pembahasan bentuk perubahan makna istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung. Perubahan makna meliputi makna leksikal dan faktor penyebab perubahan makna tersebut.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, maka berdasarkan hasil alat indra, dan makna yang nyata dalam kehidupan kita. Istilah asing bidang *fashion* memiliki makna leksikal. Makna leksikal istilah asing tersebut mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke empat, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, dan Kamus Istilah *Fashion*.

Dilihat dari makna leksikal, istilah asing bidang *fashion* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu istilah asing yang mengalami perubahan makna dan istilah asing yang tidak mengalami perubahan makna. Data yang ditemukan dalam istilah *fashion* berjumlah 100 data, Terlihat dari jumlah istilah *fashion* yang tidak mengalami perubahan makna berjumlah 64 data, dan data yang mengalami perubahan makna berjumlah 36 data. Adapun uraian untuk setiap klasifikasi dijelaskan pada bagian di bawah ini

1) Istilah *Fashion* Yang Tidak Mengalami Perubahan Makna

Chaer dan Agustina (2009: 130) memaparkan makna sebuah kata secara sinkronis tidak akan berubah. Pernyataan ini menyiratkan juga pengertian bahwa kalau secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah maka secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Pernyataan bahwa makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah menyiratkan pula pengertian bahwa tidak setiap kata maknanya harus berubah atau akan berubah secara diakronis. Banyak kata yang maknanya sejak dahulu sampai sekarang tidak pernah berubah. Malah jumlahnya mungkin lebih banyak daripada yang berubah atau pernah berubah. Adapun pembahasan yang tidak mengalami perubahan makna akan dibahas sebagai berikut.

Istilah *animal print* yang bermakna leksikal ‘motif cetakan kulit binatang pada kain’ tidak mengalami perubahan makna ketika digunakan dalam konteks komunikasi bahasa Indonesia. Sebagai contoh, istilah *animal print* digunakan dalam kalimat berikut: *kemaren gue liat stoking motif animal print di BIP (Bandung Indah Plaza)*.

2) Istilah *Fashion* Yang Mengalami Perubahan Makna

Chaer dan Agustina (2009: 131) memaparkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di antaranya sebagai berikut: (1) perkembangan ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakai, dan (4) pengembangan bidang peristilahan. Adapun pembahasan yang mengalami perubahan makna akan dibahas sebagai berikut.

Istilah *Ankle strap heels* memiliki setidaknya dua makna yang berbeda, yaitu makna leksikal ‘sepatu yang terdapat tali di bagian pergelangan kaki berfungsi sebagai hiasan maupun penahan kaki sewaktu di kenakan’, sedangkan makna baru ‘sepatu berhak tinggi’. Seperti telah di uraikan di atas perubahan makna tersebut disebabkan tanggapan pemakai bahasa, dan pengembangan bidang peristilahan.

d. Analisis dan Pembahasan Respons Pengguna Pemakaian Istilah Bidang Fashion

Pemakaian istilah asing bidang *fashion*, baik istilah asing maupun istilah Indonesia sering digunakan oleh penutur remaja. Istilah asing yang dipilih biasanya tidak mengandung makna konotasi yang buruk dan lebih praktis diucapkan juga lebih mudah diingat oleh penutur. Adapun kategori responden yang dipilih peneliti dalam penyebaran angket adalah remaja yang berada di kalangan sosialita dari jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan itu antara lain : mahasiswa, pegawai bank, pegawai swasta, dan pegawai tatarias pengantin atau kecantikan.

Adapun tujuan dari angket tersebut adalah untuk mengetahui istilah manakah yang lebih populer didengar, diucapkan, dan digunakan oleh remaja. Jumlah responden yang dipilih peneliti sebanyak 15 orang dan data yang dicantumkan sebanyak 100 istilah asing bidang *fashion*.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dideskripsikan dan dianalisis diperoleh kesimpulan mengenai bentuk perubahan bahasa, konteks pemakaian, perubahan makna, dan respons pengguna istilah asing bidang *fashion* di kalangan sosialita kota Bandung. Adapun simpulannya adalah sebagai berikut ini.

Dari 100 data pemakaian istilah asing bidang *fashion* yang terkumpul, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan bentuk perubahan bahasa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perubahan fonologi dan perubahan semantik. Perubahan fonologi ditemukan peneliti sebanyak 60 data, hal ini disebabkan adanya perubahan baik vokal maupun konsonan dengan adanya proses perubahan perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata (metatesis), proses penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata (sinkop), dan proses penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata (apokop), sedangkan perubahan semantik ditemukan peneliti sebanyak 37 data, hal ini disebabkan adanya perubahan bahasa yang bersifat total, meluas, dan menyempit.

Berdasarkan analisis konteks pemakaian meliputi konteks waktu dan tempat. Waktu dan tempat pemakaian istilah asing bidang *fashion* digunakan pada saat kalangan sosialita berkumpul atau bertemu. Biasanya kalangan sosialita berkumpul pada saat mengadakan arisan bulanan. Penggunaan istilah asing bidang *fashion* makin meluas, peneliti melihat sudah banyak kosakata yang digunakan oleh remaja pada umumnya meskipun hanya sebagian kosakata saja. Adapun kosakata yang sudah digunakan oleh remaja pada umumnya karena kosakata tersebut didapat dari kalangan sosialita saat berkomunikasi dan berkumpul di komunitasnya.

Berdasarkan analisis perubahan makna leksikal istilah asing bidang *fashion* terbagi menjadi dua kelompok, dapat diketahui bahwa data yang

mengalami perubahan makna berjumlah 36 data, dan yang tidak mengalami perubahan makna berjumlah 64 data. Adanya perubahan makna leksikal yang terdapat pada istilah asing bidang *fashion* di sebabkan oleh faktor (1) perkembangan ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakai, dan (4) pengembangan bidang peristilahan.

Setelah menyebar dan menghitung hasil angket diperoleh kesimpulan mengenai respons pengguna bahwa mayoritas lebih banyak menggunakan istilah asing bidang *fashion* berbahasa Inggris seperti yang mereka isi pada angket. Responden lebih menyukai istilah *fashion* berbahasa Inggris karena lebih familiar dan apabila istilah asing tersebut diterjemahkan, lalu dipakai dalam suatu kalimat maka kalimat tersebut akan terkesan rancu. Adapula responden yang tidak mengerti istilah tersebut karena kebanyakan istilah tersebut tidak terpublikasi oleh semua remaja pada umumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang perlu diperhatikan serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat pemakai bahasa dan penelitian selanjutnya. Pertama, masyarakat pemakai bahasa diharapkan lebih bisa menggunakan bahasa Indonesia dan istilah bahasa Indonesia secara baik dan benar. Seharusnya masyarakat bisa lebih bijak dalam memilih dan menggunakan istilah asing agar tidak terjadi gradasi pemakaian istilah bahasa Indonesia. Pemilihan dan pemakaian istilah asing diharapkan dapat menambah khazanah bahasa Indonesia, bukan malah sekedar mengejar popularitas dalam berbahasa atau berkomunikasi. Apabila kasus itu banyak dilakukan oleh pemakai bahasa, hal itu akan berdampak buruk terhadap kedudukan bahasa Indonesia di negeri sendiri.

Kedua, penelitian ini diharapkan bisa member sumbangsiah terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan menambah perbendaharaan referensi penelitian tentang pemakaian istilah asing di kalangan masyarakat pemakai bahasa. Keterbatasan dan kekurangan dari penelitian ini diharapkan dapat menarik penelitian lain untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat mengkupas lebih dalam dari sisi yang berbeda untuk melengkapi penelitian mengenai hal ini agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Empat*. Jakarta : Gramedia Pusat Utama.
- Echols, John M dan Shasily, Hassan. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pusat Utama.
- Saadie, Ma'mur dkk. 1997. *Bahasa Bantu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitairesmi, Nunung. dan Mahmud, Fasya. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.